

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar IPS

1. Belajar

Skinner (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 9) belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika ia tidak belajar maka responnya menurun. Sementara itu menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:7), belajar adalah tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh suatu yang ada di lingkungan sekitar.

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan (Syaiful Bahri Djamarah, 2002:13). Sementara itu Slameto (2003:2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Hasil Belajar

Nana Sudjana (2005:22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Sementara itu, Suharsimi Arikunto (2002:133) mendefinisikan hasil belajar sebagai hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3-4), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah berkat dari tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa.

Menurut Oemar Hamalik (2008: 30), hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek sebagai berikut: (1) pengetahuan, (2) pengertian, (3) kebiasaan, (4) keterampilan, (5) apresiasi, (6) emosional, (7) hubungan sosial, (8) jasmani, (9) budi pekerti dan, (10) sikap.

Merujuk pada pemikiran Gagne (Agus Suprijono, 2011:5), hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. dan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Hasil belajar secara lebih ringkasnya adalah mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti kemampuan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.

Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:26-27) mengemukakan bahwa terdapat enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya, mengurangi masalah menjadi bagian lebih kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya, kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk suatu pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Dari berbagai pendapat mengenai hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan sikap, mental, dan perilaku seseorang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat diukur melalui proses penilaian setelah melakukan kegiatan belajar.

3. Aktivitas Belajar Siswa

Syaful Bahri Djamarah (2002:38-45) menyatakan bahwa aktivitas belajar terdiri dari mendengarkan; memandang; meraba, membau, dan mencicipi; menulis; membaca; membuat ikhtisar dan menggarisbawahi; mengamati tabel, diagram dan bagan; menyusun kertas kerja; mengingat; berpikir; latihan atau praktek. Dierich (Oemar Hamalik, 2008:172) membagi aktivitas belajar dalam delapan kelompok, yaitu:

- 1) Aktivitas visual, komponen-komponennya: membaca, mengamati, mempelajari gambar.
- 2) Aktivitas lisan (oral), komponen-komponennya: mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, menghubungkan suatu kejadian dan diskusi
- 3) Aktivitas mendengarkan, komponen-komponennya: mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan penjelasan teman satu kelompok, mendengarkan penjelasan kelompok lain.
- 4) Aktivitas menulis, komponen komponennya: menulis laporan, mengerjakan tes, menulis rangkuman, mengisi angket
- 5) Aktivitas mental, komponen-komponennya: mengingatkan teman, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan kerjasama
- 6) Aktivitas emosional, komponen-komponennya: berani, fokus, minat.
- 7) Aktivitas menggambar, komponen-komponennya: menggambar, membuat grafik, diagram peta dan pola

8) Aktivitas matrik, komponen-komponennya: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model dan berkebun.

Sardiman A. M. (2006: 55) mengungkapkan bahwa aktivitas belajar siswa ada yang positif dan ada yang negatif. Aktivitas positif yang ditunjukkan siswa adalah aktivitas yang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar seperti aktivitas bertanya, menjawab, diskusi, dan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam proses belajar. Aktivitas negatif adalah aktivitas yang mengganggu pelaksanaan proses pembelajaran diantaranya, mengobrol sendiri, mengobrol dengan teman, keluar masuk ruang kelas tanpa alasan yang jelas, mengganggu teman yang sedang belajar, membuat kegaduhan di kelas, dan sebagainya. Aktivitas negatif yang ditunjukkan siswa, penyebabnya antara lain karena siswa kesulitan memahami materi pelajaran, suasana kelas yang kurang kondusif, serta guru yang kurang memperhatikan perbedaan individual siswa.

Tingkat penguasaan materi ajar dapat diprediksi oleh guru melalui aktivitas yang ditunjukkan siswa, sehingga dalam proses pembelajaran guru harus selalu berusaha membuat siswa aktif. Kualitas dan kuantitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Faktor internal meliputi fisik, motivasi belajar, kepentingan dalam aktivitas yang diberikan, kecerdasan, dan sebagainya. Faktor eksternal antara lain guru, materi pelajaran, media pembelajaran, alokasi waktu, fasilitas/sarana prasarana yang mendukung pembelajaran, dan

sebagainya. Guru memegang peranan penting untuk mendorong keterlibatan siswa. Keaktifan siswa pada dasarnya merupakan keterlibatan siswa secara langsung baik fisik, mental emosional dan intelektual dalam kegiatan pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

- 1) Aktivitas visual, komponen-komponennya: membaca, mengamati, mempelajari gambar.
- 2) Aktivitas lisan (oral), komponen-komponennya: mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, menghubungkan suatu kejadian dan diskusi.
- 3) Aktivitas mendengarkan, komponen-komponennya: mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan penjelasan teman satu kelompok, mendengarkan penjelasan kelompok lain.
- 4) Aktivitas menulis, komponen komponennya: menulis laporan, mengerjakan tes, menulis rangkuman, mengisi angket.
- 5) Aktivitas mental, komponen-komponennya: mengingatkan teman, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan kerjasama
- 6) Aktivitas emosional, komponen-komponennya: berani, fokus, minat.

Aktivitas-aktivitas belajar di atas, dikaitkan dengan langkah-langkah strategi pembelajaran aktif tipe saling tukar pengetahuan (*active knowledge*)

sharing) untuk kemudian disusun menjadi kisi-kisi lembar observasi aktivitas siswa.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007:76-77), menyebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- a. faktor internal, merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. faktor eksternal, merupakan faktor yang terdapat di luar diri individu yang sedang belajar. Faktor ini meliputi, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Menurut Slameto (2003:54) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, secara umum pada garis besarnya meliputi faktor intern dan faktor ekstern yaitu:

- 1) Faktor intern
Dalam faktor ini dibahas 3 faktor yaitu:
 - a) Faktor jasmaniah mencakup:
 - (1) Faktor kesehatan
 - (2) Cacat tubuh
 - b) Faktor psikologis mencakup:
 - (1) Intelegensi
 - (2) Perhatian
 - (3) Minat
 - (4) Bakat
 - (5) Motivasi
 - (6) Kematangan

- (7) Kesiapan
- c) Faktor kelelahan
- 2) Faktor ekstern
 - Faktor ini dibagi menjadi 3 faktor, yaitu:
 - a) Faktor keluarga mencakup:
 - (1) cara orang tua mendidik
 - (2) relasi antar anggota keluarga
 - (3) suasana rumah
 - (4) keadaan ekonomi keluarga
 - (5) pengertian orang tua
 - (6) latar belakang kebudayaan
 - b) Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah
 - c) Faktor masyarakat meliputi kegiatan dalam masyarakat, mass media, teman bermain, bentuk kehidupan bermasyarakat.

Menurut pendapat di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari dalam diri individu dan faktor eksternal, yaitu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya dari luar diri siswa. Sedangkan penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe saling tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*) merupakan faktor eksternal dari segi sekolah dan guru yang menggunakan strategi dan metode belajar. Penggunaan pembelajaran aktif tipe saling tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*) diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik atau meningkat.

5. Mata Pelajaran IPS

a. Pengertian Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari *social studies*. Dalam KTSP 2006, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai

SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Sapriya (2009:19-20) menyebutkan bahwa istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. IPS sebagai mata pelajaran di persekolahan pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975. Sedangkan istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, bahkan berbagai isu dan masalah sosial. Materi IPS untuk sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmunya, karena lebih mementingkan dimensi pedagogik dan psikologis, serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat menyeluruh.

IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidiharjo (Hidayati, 2002: 8), bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, politik, dan sebagainya. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial.

Sepaham dengan pendapat Saidiharjo, Trianto (2010:171) mengemukakan bahwa IPS merupakan intergrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi,

politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang ilmu-ilmu sosial.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi yang bahannya diambilkan melalui seleksi dari humaniora, matematika, dan ilmu alam untuk mengembangkan warga negara yang baik.

b. Tujuan Mata Pelajaran IPS

Rasionalisasi mempelajari IPS untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah:

- 1) Agar siswa dapat mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna.
- 2) Agar siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab.
- 3) Agar siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia (Hidayati, 2002: 16).

Gross (Etin Solihatin & Raharjo, 2007:14) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa

menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan untuk setiap persoalan yang dihadapinya. Sedangkan Etin Solihatin & Raharjo (2007:15) sendiri berpendapat bahwa pada dasarnya tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sapriya (2009: 194), menyebutkan tujuan mata pelajaran IPS di SD sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diberikannya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa terhadap masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan masyarakat. Tujuan tersebut diharapkan

agar siswa mampu memecahkan masalah-masalah sosial lainnya sebagai bentuk pengembangan atas pengetahuan yang telah dipelajari, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan kehidupan, baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.

c. Ruang Lingkup IPS di Sekolah Dasar

Dalam KTSP 2006, ruang lingkup IPS meliputi aspek-aspek yaitu:

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan,
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan,
- 3) Sistem sosial dan budaya, dan
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Penelitian ini mengambil materi pelajaran IPS kelas V Semester II yaitu mengenai “mempertahankan kemerdekaan Indonesia”, yang berada pada ruang lingkup waktu, keberlanjutan dan perubahan. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), serta indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Standar Kompetensi: menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
2. Kompetensi Dasar: menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.
3. Indikator:
 - a. Menceritakan peristiwa-peristiwa penting dalam rangka mempertahankan kemerdekaan.

- b. Menceritakan agresi militer Belanda terhadap Indonesia.
- c. Menceritakan pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda.
- d. Menceritakan peranan beberapa tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.
- e. Memberikan contoh cara menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan. (Sumber: Silabus Mata Pelajaran IPS Kelas V Semester Genap SD N 2 Kebakalan).

6. Hasil Belajar IPS

Dari berbagai pendapat mengenai hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan sikap, mental, dan perilaku seseorang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat diukur melalui proses penilaian setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti kemampuan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.

Selanjutnya, dari beberapa pendapat di atas mengenai IPS dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi yang bahannya

diambilkan melalui seleksi dari humaniora, matematika, dan ilmu alam untuk mengembangkan warga negara yang baik.

Kemudian mengenai tujuan pembelajaran IPS, dari berbagai uraian dapat disimpulkan bahwa tujuan diberikannya mata pelajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa terhadap masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan masyarakat. Tujuan tersebut diharapkan agar siswa mampu memecahkan masalah-masalah sosial lainnya sebagai bentuk pengembangan atas pengetahuan yang telah dipelajari, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan kehidupan, baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.

Dengan demikian, hasil belajar IPS merupakan perubahan sikap, mental, dan perilaku siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat diukur melalui proses penilaian setelah melakukan kegiatan belajar IPS dengan cara mencari berbagai informasi sehingga siswa mampu mencapai hasil optimal dalam belajarnya serta diharapkan agar siswa mampu memecahkan masalah-masalah sosial sebagai bentuk pengembangan atas pengetahuan yang telah dipelajari, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan kehidupan, baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, hasil belajar IPS yang dimaksud adalah hasil optimal yang diperoleh siswa dalam aspek kognitif yaitu pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2) dengan materi mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

B. Strategi Pembelajaran Aktif di SD

4. Strategi Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2007: 123), istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sebelum seseorang yang berperan dalam mengatur strategi melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas; misalnya kemampuan tiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukan, dan sebagainya. Kemudian ia akan mencari tahu tentang kekuatan lawan, mengenai jumlah prajurit dan persenjataannya. Selanjutnya barulah menyusun tindakan, baik mengenai siasat perang, taktik dan teknik perang, maupun waktu yang pas untuk melakukan penyerangan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dalam menyusun strategi hendaknya mempertimbangkan berbagai faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar.

J. R. David (Wina Sanjaya, 2007: 124) mengemukakan bahwa strategi adalah *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Dengan kata lain strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sanjaya (2007: 124) mengemukakan bahwa ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian strategi pembelajaran, akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Berarti penyusunan strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan untuk pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya sebab tujuan adalah roh dalam implementasi suatu strategi.

Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran dapat pula disebut sebagai cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar tertentu. Jadi, strategi pembelajaran berkenaan dengan bagaimana (*the how*) menyampaikan isi pelajaran atau memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik (Trianto, 2010: 180).

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai strategi pembelajaran, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah

serangkaian cara yang sistematis untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

5. Strategi Pembelajaran Aktif

Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia. Sebagian besar manusia belajar dengan mengandalkan indera pendengaran yang mempunyai beberapa kelemahan, padahal seharusnya hasil belajar disimpan sampai waktu yang lama.

Pembelajaran aktif sebenarnya telah ada sejak masa sebelum masehi, yaitu lebih dari 2400 tahun yang lalu. Hal ini sesuai dengan kata mutiara yang disampaikan oleh seorang filosof asal Cina, Konfusius yaitu:

*Apa yang saya dengar, saya lupa
Apa yang saya lihat, saya ingat
Apa yang saya lakukan, saya paham.*

Pernyataan tersebut kemudian dimodifikasi oleh Silberman yang disebutnya sebagai paham belajar aktif, yaitu:

*What I hear, I forget.
What I hear and see, I remember a little.
What I hear, see, and ask question about or discuss with someone else, I began to understand.
What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill.
What I teach to another, I master.*

Yang saya dengar, saya lupa.
Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat.
Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai paham.
Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan.

Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai. (Silberman, 2009: 1)

Undang-undang Sisdiknas No. 20/2003 Bab I pasal 1 (1) berbunyi, “yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya sendiri”. Inilah secara teoritis disebut pembelajaran berpusat siswa yang diadopsi ke dalam sistem pendidikan nasional. Definisi tersebut merupakan perwujudan perubahan mendasar dari pengajaran menjadi pembelajaran. Pengajaran secara istilah mewakili peranan guru yang dominan sebagai pengajar, sedangkan pembelajaran menunjukkan peranan siswa aktif sekaligus mengoreksi peranan dominan guru (Utomo Dananjaya, 2012: 25). Jadi dengan kata lain, pembelajaran aktif sesuai untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif (Hisyam Zaini, Bermawy, dan Sekar Ayu, 2008: xiv). Hal ini senada dengan pendapat Rusman (2011: 324) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas sehingga siswa mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya.

Peran guru yang dominan dalam pembelajaran aktif adalah sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator artinya guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses

pembelajaran. Sebagai motivator, maksudnya guru berperan memberikan motivasi pada siswa, dalam hal ini guru hendaknya memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sehingga minat siswa terhadap pembelajaran akan tumbuh. Selain itu hendaknya guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan pujian serta komentar yang wajar terhadap hasil kerja siswa.

Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu (2008: xiv) menyatakan bahwa ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Melalui pembelajaran aktif, peserta didik ikut serta dalam semua proses pembelajaran, baik itu melibatkan fisik, mental maupun sosial peserta didik. Dengan demikian maka peserta didik akan merasakan suasana yang menyenangkan dan bermakna sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan.

Pertimbangan lain untuk menggunakan strategi pembelajaran aktif adalah realita bahwa siswa mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Inilah yang disebut dengan gaya belajar (*learning style*). Untuk membantu siswa belajar dengan maksimal, maka kesenangan dalam belajar itu sebisa mungkin diperhatikan. Untuk dapat mengakomodir kebutuhan tersebut, adalah dengan menggunakan variasi strategi pembelajaran yang beragam

dan melibatkan indera belajar yang banyak (Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu, 2008: xvii).

Wina Sanjaya (2006: 135) mengemukakan bahwa dalam standar proses pendidikan, pembelajaran dirancang untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa pada subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa. Pembelajaran berorientasi aktivitas siswa menurut Wina Sanjaya, dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa, baik terlibat secara intelektual maupun emosional mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas sehingga siswa mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya serta tujuan pembelajaran dapat dicapai lebih baik.

6. Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Saling Tukar Pengetahuan (*Active Knowledge Sharing*) dalam Pembelajaran IPS

Strategi pembelajaran aktif memiliki banyak tipe, diantaranya (Hisyam Zaini, Bermawy Munthe & Sekar Ayu A., 2007: 2 - 61) adalah: *critical incident* (pengalaman penting), *prediction guide* (tebak pelajaran), teks acak, *reading guide* (panduan membaca), *group resume* (resume kelompok),

prediksi kawan, *assessment search* (menilai kelas), *question student have* (pertanyaan dari siswa), *instant assessment* (penilaian instan), *active knowledge sharing* (saling tukar pengetahuan), *true or false* (benar atau salah), *learning starts with a question* (pelajaran dimulai dengan pertanyaan), *listening teams* (tim pendengar), *guided note taking* (catatan terbimbing), *guided teaching* (mengajar terbimbing), *active debate* (debat aktif), *reading aloud* (membaca keras), *plantet question* (pertanyaan rekayasa), *card sort* (sortir kartu), *jigsaw learning* (pembelajaran model jigsaw), *snow balling* (bola salju), *everyone is a teacher here* (semua bisa jadi guru), dan sebagainya.

a. Pengertian Saling Tukar Pengetahuan (*Active Knowledge Sharing*)

Penelitian ini menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe saling tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*). Hisyam Zaini, Bermawiy M., dan Sekar Ayu. A (2008:22), menyatakan bahwa tipe ini adalah salah satu strategi yang dapat membawa peserta didik untuk siap belajar materi pelajaran dengan cepat. Strategi ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan peserta didik disamping untuk membentuk kerjasama kelompok. Strategi ini dapat dilakukan pada hampir semua materi mata pelajaran.

Pendapat di atas tidak jauh berbeda dengan Silberman dalam buku yang diterjemahkan Dhani Daryani (2010:94), menyatakan bahwa strategi berbagi pengetahuan secara aktif adalah cara yang bagus untuk melibatkan peserta dengan segera ke dalam materi pelatihan. Cara ini

juga dapat digunakan untuk menilai tingkatan peserta dan membantu pembentukan kelompok. Cara ini dapat digunakan untuk kelompok apapun dan dengan materi apapun.

b. Langkah–Langkah Pembelajaran Saling Tukar Pengetahuan (*Active Knowledge Sharing*)

Langkah-langkah pembelajaran aktif tipe saling tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*) menurut Hizyam Zaini, Bermawy, dan Sekar Ayu (2008: 22) adalah sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan sebuah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Pertanyaan-pertanyaan itu dapat berupa:
 - a) definisi atau istilah.
 - b) pertanyaan pilihan guru mengenai fakta atau konsep.
 - c) mengidentifikasi seseorang.
 - d) melengkapi kalimat.
 - e) dan lain–lain.
- 2) Meminta siswa menjawab berbagai pertanyaan dengan sebaik-baiknya.
- 3) Mengajak siswa berkeliling ruangan untuk mencari siswa lain yang dapat menjawab berbagai pertanyaan yang tidak siswa ketahui bagaimana menjawabnya (mendorong para siswa untuk saling membantu satu sama lain).

- 4) Meminta siswa untuk kembali ke tempat duduk mereka, kemudian periksalah jawaban mereka. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh siswa. Gunakan jawaban-jawaban yang muncul sebagai jembatan untuk mengenalkan topik penting di kelas.

Sedangkan prosedur saling tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*) menurut Silberman (2010:94) adalah sebagai berikut.

- 1) Sediakan daftar pertanyaan mengenai materi pelatihan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik. Beberapa kategori pertanyaan yang dapat digunakan:
 - 2) Meminta para peserta didik menjawab pertanyaan semampu mereka.
 - 3) Meminta para peserta didik mengitari ruangan, kemudian temukan peserta yang memiliki jawaban yang tidak mereka miliki. Doronglah peserta didik untuk saling membantu atau mintalah para peserta untuk berbagi jawaban dalam sebuah kelompok.
 - 4) Kumpulkan kembali seluruh kelompok dan buatlah ringkasan jawaban-jawaban mereka. Berikan jawaban pada pertanyaan yang tidak seorang peserta pun dapat menjawab.

Berdasarkan langkah-langkah strategi pembelajaran aktif tipe saling tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*) di atas, penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan daftar pertanyaan berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dengan materi mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
- 2) Meminta siswa menjawab LKS dengan sebaik-baiknya.

- 3) Mengajak siswa keliling ruangan mencari siswa lain yang dapat diajak bekerjasama/saling membantu menjawab LKS.
- 4) Memnita siswa kembali ke tempat masing-masing dan mengulas jawaban-jawaban siswa.
- 5) Menjawab pertanyaan yang tidak bisa atau belum terjawab dengan baik oleh siswa.
- 6) Menggunakan informasi dari jawaban-jawaban tersebut sebagai jalan untuk memperkenalkan topik-topik penting dalam materi IPS tersebut.

7. Kekurangan dan Kelebihan Strategi Pembelajaran Aktif

Silberman (2009: 31-34) mengemukakan beberapa hal mengenai kekhawatiran dalam penerapan pembelajaran aktif yang dapat menjadi kendala atau kekurangan pembelajaran aktif, antaran lain:

- a. Menyita banyak waktu
- b. Ada kemungkinan siswa akan menyampaikan informasi yang salah dalam metode belajar aktif berbasis kelpok.
- c. Membutuhkan banyak persiapan dan kreativitas.
- d. Semakin siswa tidak terbiasa dengan belajar aktif maka akan semakin sulit pada awalnya untuk menerapkan pembelajaran aktif tersebut.

Ada beberapa hal dalam pembelajaran aktif yang dapat menjadi kendala dalam penerapannya di dalam kelas, namun pembelajaran aktif juga memiliki beberapa kebihan sebagai berikut:

- a. Membantu siswa lebih mengenal satu sama lain.

- b. Menumbuhkan rasa semangat dan kerjasama dalam metode belajar aktif berbasis kelompok.
- c. Siswa terlibat secara aktif saat kegiatan pembelajaran.
- d. Menciptakan minat dan motivasi awal terhadap pelajaran.

C. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Menurut Nasution (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 89), masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Saat anak masuk sekolah dasar, maka dimulailah sejarah baru kehidupannya yang akan mengubah sikap dan tingkah lakunya.

Suryobroto menyebutkan bahwa masa usia sekolah dianggap sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Sangat sukar menentukan pada usia berapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar, karena kematangan itu tidak ditentukan oleh umur semata (Syaiful Bahri, 2002: 90).

Menurut Suryobroto, masa keserasian bersekolah diperinci menjadi dua fase, sebagai berikut:

1. Masa Kelas-Kelas Rendah Sekolah Dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah seperti yang disebutkan di bawah ini:

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- c. Ada kecenderungan memuji sendiri.
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- e. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.

- f. Pada masa ini (terutama pada umur 6 – 8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
2. Masa Kelas-Kelas Tinggi Sekolah Dasar
- Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut:
- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
 - b. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
 - c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
 - d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.
 - e. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.
- (Syaiful Bachri, 2002: 90-91)

Piaget (John W. Santrock, 2007: 50-57) mengajukan empat tahap perkembangan kognitif yaitu:

- a. Tahap sensorimotor (*sensorimotor stage*), dari lahir sampai usia 2 tahun.
 Dalam tahap ini, bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan mengoordinasikan pengalaman sensori (seperti melihat, menyentuh) - oleh karena itu, disebut *sensorimotor*.
- b. Tahap praoperasional (*preoperational stage*), usia 2 sampai 7 tahun.
 Tahap ini lebih simbolik daripada tahap sensorimotor, tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Namun, tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitif daripada logis.
- c. Tahap operasional konkrit (*concrete operational stage*), usia 7 sampai 11 tahun. Pemikiran operasional konkret melibatkan penggunaan konsep

operasi. Pemikiran yang logis menggantikan pemikiran intuitif, tetapi hanya dalam situasi yang konkrit.

- d. Tahap operasional formal (*formal operational stage*), usia 11 sampai 15 tahun. Pada tahap ini, individu-individu mulai mengambil keputusan berdasarkan pengalaman nyata dan berpikir lebih abstrak, idealis, dan logis.

Atas dasar karakteristik di atas, maka siswa SD kelas V yang berusia rata-rata 11 tahun tergolong pada masa kelas tinggi dan berada pada tahap peralihan operasional konkret ke tahap operasional formal. Selain itu, siswa kelas V SD juga senang membentuk kelompok bermain dan memiliki rasa ingin belajar meskipun telah menetapkan minat pada pelajaran tertentu. Dengan kata lain, siswa kelas V SD telah mampu berfikir formal dengan bantuan dan bimbingan dari guru untuk dapat membuat kelompok belajar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

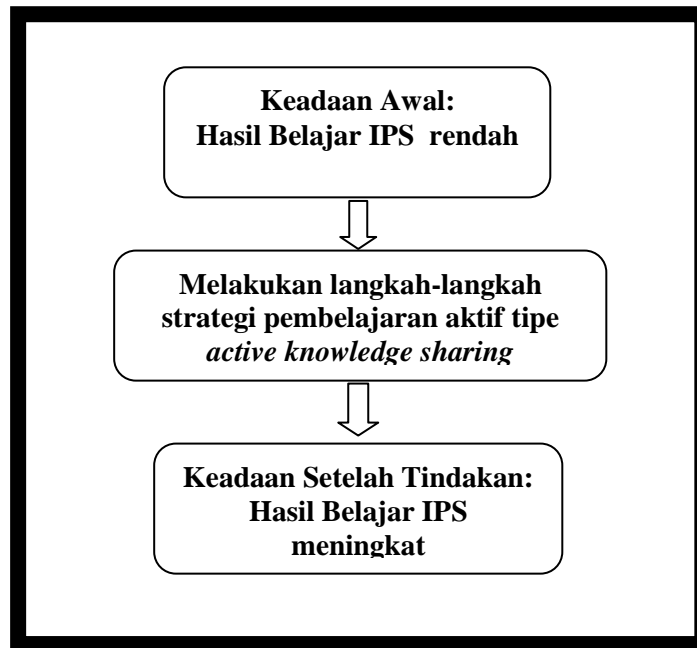
D. Kerangka Pikir

Kegiatan pembelajaran sebelum adanya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah guru belum dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena belum menggunakan strategi pembelajaran dan media pembelajaran secara optimal sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran juga masih rendah, selain itu siswa kurang memahami materi yang disajikan sehingga siswa kurang aktif dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru. Yang paling terlihat adalah hasil belajar IPS siswa kelas V SD N 2 Kebakalan yang belum optimal.

Untuk memecahkan masalah tersebut, digunakanlah strategi pembelajaran aktif tipe saling tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*). penggunaan strategi ini dalam pembelajaran IPS disesuaikan dengan langkah-langkah atau prosedur saling tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*), yaitu:

- 1) Menyiapkan daftar pertanyaan berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dengan materi mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
- 2) Meminta siswa menjawab LKS dengan sebaik-baiknya.
- 3) Mengajak siswa keliling ruangan mencari siswa lain yang dapat diajak bekerjasama/saling membantu menjawab LKS.
- 4) Meminta siswa kembali ke tempat masing-masing dan mengulas jawaban-jawaban siswa.
- 5) Menjawab pertanyaan yang tidak bisa atau belum terjawab dengan baik oleh siswa.
- 6) Menggunakan informasi dari jawaban-jawaban tersebut sebagai jalan untuk memperkenalkan topik-topik penting dalam materi IPS tersebut.

Setelah diberikan tindakan tersebut, pembelajaran diharapkan lebih menyenangkan dan siswa akan lebih memahami materi yang diajarkan. Selain itu juga diharapkan bahwa keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Berdasarkan uraian di atas akan diperjelas dengan skema dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan dan kerangka berpikir di atas, diajukan hipotesis berikut: ”jika strategi pembelajaran aktif tipe saling tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*) diterapkan dalam pembelajaran IPS, maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V di SD N 2 Kebakalan”.

F. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Yang dimaksud dengan hasil belajar IPS dalam penelitian ini adalah hasil belajar aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman) dalam pembelajaran IPS di kelas V SD N 2 Kebakalan., yaitu berupa skor/nilai yang diperoleh siswa dalam setiap akhir pembelajaran IPS.

2. Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi pembelajaran aktif dalam penelitian ini menggunakan tipe saling tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*), yaitu penerapan langkah-langkah pembelajaran aktif tipe saling tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*) pada pembelajaran IPS, seperti berikut ini.

- a. Menyiapkan daftar pertanyaan berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dengan materi mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
- b. Meminta siswa menjawab LKS dengan sebaik-baiknya.
- c. Mengajak siswa keliling ruangan mencari siswa lain yang dapat diajak bekerjasama/saling membantu menjawab LKS.
- d. Meminta siswa kembali ke tempat masing-masing dan mengulas jawaban-jawaban siswa.
- e. Menjawab pertanyaan yang tidak bisa atau belum terjawab dengan baik oleh siswa.
- f. Menggunakan informasi dari jawaban-jawaban tersebut sebagai jalan untuk memperkenalkan topik-topik penting dalam materi IPS tersebut.